

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KREATIVITAS PADA GURU TK PEMBINA PURWOREJO

Wiwik Indah Asmoro Yani¹, Kamsih Astuti²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta

²tutik.umby@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan kematangan emosi dengan kreativitas guru TK. Data diperoleh dari kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kreativitas digunakan untuk menguji guru kreatif figural. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang yang berasal dari guru tk pembina purworejo. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kreativitas guru, (2) ada hubungan antara kematangan emosi dan kreativitas guru, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kematangan emosi bersama dengan kreativitas guru pada TK Pembina Purworejo.

Kata kunci: Motivasi berprestasi, Kematangan Emosi, kreativitas guru.

THE RELATIONSHIP BETWEEN ACHIEVEMENT MOTIVATION AND EMOTIONAL MATURITY WITH CREATIVITY ON TEACHERS IN TK PEMBINA PURWOREJO

Wiwik Indah Asmoro Yani¹, Kamsih Astuti²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta

²tutik.umby@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between achievement motivation and emotional maturity with the creativity of kindergarten teachers. Data obtained from questionnaires that have been tested for validity and reliability. Creativity is used to test figural creative teachers. The sample in this study amounted to 68 people who came from teachers TK Pembina purworejo. Data analysis used multiple regression analysis. The results showed that (1) there was a relationship between achievement motivation and teacher creativity, (2) there was a relationship between emotional maturity and teacher creativity, and (3) there was a significant relationship between achievement motivation and emotional maturity with teacher creativity at TK Pembina Purworejo.

Keyword : *achievement motivation, emotional maturity, and teacher's creativity.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Untuk

mencapai semua itu diperlukan suatu perhatian khusus terutama pendidikan sejak dini, yaitu sebuah pendidikan Taman Kanak-kanak yang dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan dapat berlangsung secara formal di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat serta dapat dilakukan secara formal yaitu berstruktur dan berjenjang di sekolah. Pendidikan yang pertama dialami manusia adalah di dalam keluarga karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendidik anak kemudian orang tua mempercayakan perkembangan anak pada lembaga.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Cara-cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Dalam perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan bahwa perkembangan anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara aspek fisik, sosial, emosional dan kognitif. Seorang pendidik anak usia dini harus mempersiapkan dan menggunakan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara keseluruhan, tidak hanya terfokus pada salah satu aspek perkembangan saja. Misalnya, acara makan bersama untuk kelompok anak usia 2-3 tahun, dapat digunakan untuk mengembangkan aspek motorik dengan melatih anak makan sendiri, aspek bahasa dengan bertanya jawab tentang jenis makanan yang dibawa atau disediakan, aspek sosial dengan mempersilahkan anak-anak saling berbagi makanan dan aspek kognitif dengan mengenal warna makanan yang tersedia dan seterusnya (Soemiarti Patmodewo, 2000).

Perkembangan anak tersebut dapat berlangsung secara optimal apabila pendidik mampu menjadi jembatan terhadap semua potensi. Dalam hal ini diperlukan kreativitas

guru dalam mendidik anak sehingga mampu berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Keberhasilan siswa untuk belajar secara efektif tidak lepas dari peran guru dalam melakukan pendekatan dan pengontrolan terhadap siswa dalam kelas. Agar siswa senang belajar dan senang berada di sekolah maka guru haruslah kreatif dalam menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan. Seorang guru TK harus kreatif, bila perlu mengajak anak didiknya untuk menciptakan kreasi sendiri. Diharapkan dengan menjadi kreatif maka seorang guru dapat mengajak anak didiknya menjadi kreatif pula dalam melihat dan menjalani kehidupannya.

Semiawan (1984) menjelaskan bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Dengan demikian suatu sekolah yang menginginkan kemajuan, maka harus mengadakan inovasi atau pembaharuan yaitu suatu kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Untuk dapat mengadakan pembaharuan diperlukan kreativitas oleh semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, dan siswa. Guna mendukung tujuan pendidikan di sekolah, dalam mengajar guru dituntut lebih kreatif untuk memudahkan siswa menangkap pokok-pokok materi yang diberikan oleh guru.

Ciri kreativitas dapat dibedakan dalam ciri kognitif dan ciri non kognitif. Menurut Munandar (2004) menyatakan bahwa pepaduan ciri kognitif dan ciri afektif dalam pengembangan kreativitas dimaksudkan agar kreativitas yang dimiliki

individu itu dapat terwujud secara nyata. Pengembangan kreativitas individu tidak hanya membutuhkan ketrampilan untuk berpikir kreatif saja, tetapi juga memerlukan pengembangan pembentukan sikap, perasaan dan kepribadian yang

Kreativitas guru perlu dikembangkan agar dapat memproduksi gagasan baru, gagasan untuk memecahkan persoalan, kemampuan untuk menguraikan secara rinci, meninjau kembali persoalan melalui cara yang perspektif dan berbeda dengan yang sudah ada. Guru yang berfikir kreatif memiliki karakteristik mampu berfikir secara cepat untuk mencari gagasan-gagasan baru tentang sesuatu yang belum pernah terjadi, lancar untuk mengatasi masalah yang sulit, berani mengambil resiko untuk mengkombinasi, serta menilai kemampuan dan bakat sendiri, menghargai kebebasan tetapi tahu betul bahwa kebebasan tersebut menuntut tanggung jawab (Rohidi, 1994).

Kreativitas merupakan faktor penting bagi perkembangan anak karena berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja dan oleh siapa saja karena potensi pada masing-masing individu tergantung pada cara mengembangkannya. Kreativitas merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungan atau kebudayaan dan sejarah dimana kreativitas dapat tumbuh dan meningkat tergantung kepada kondusif kebudayaan dan orangnya (Munandar, 1999).

Dunia Taman Kanak-kanak adalah dunia pendidikan kreativitas. Ini berarti bahwa dalam beraktivitas, guru senantiasa dituntut

kreativitasnya. Idealisme konseptual pendidikan di TK adalah proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk memberi peluang kepada anak didik agar dapat mengembangkan potensi daya ciptanya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri ataupun apa yang ada diluar dirinya. Akan tetapi, penulis melihat kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kreativitas guru terutama di TK menurun seiring dengan berkembangnya sarana dan prasarana belajar yang cenderung bersifat instan atau siap pakai. Guru menjadi kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam macam kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Contohnya ada guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan ada yang tidak. Ada guru yang membawa alat peraga di kelas. Hasil yang akan dicapai tentunya berbeda dengan guru yang tidak sama sekali mempergunakan media pembelajaran. Banyaknya permainan yang bersifat instan akhirnya cenderung menutup kreativitas guru untuk menciptakan mainan baru yang lebih merangsang daya kreativitas anak.

Kreativitas seorang guru akan tampak dari cara pembelajaran yang diberikan pada anak-anak didiknya. Sebagaimana yang pernah dilakukan penulis ketika mengajar anak di TK Pembina Purworejo terhadap anak-anak kelas TK A. Sebagai contoh ketika seorang guru di TK Pembina Purworejo dalam menjelaskan proses meletusnya gunung berapi dengan menggunakan cerita berpusat pada guru. Kondisi tersebut tentunya kurang mendukung perkembangan kognisi anak. Pengungkapan

keaktivitas dapat juga dipengaruhi oleh faktor emosi yang tertuang dalam kematangan emosi. Kematangan emosional dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk guru TK. Kematangan emosional sama pentingnya dengan IQ (*intelegency quotient*) dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Keterlibatan emosi dalam proses kreativitas dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif. Emosi adalah keadaan yang menunjukkan manusia hidup dan untuk mengaturnya dibutuhkan kecerdasan emosional.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya.

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain.

Ada lima aspek kematangan emosi menurut Walgito (2002) yaitu : (a) Dapat menerima baik keadaan dirinya sesuai dengan keadaan objektifnya, (b) tidak bersifat impulsif, (c) mengontrol emosi secara baik, dan dapat mengontrol ekspresi emosi, (d) berfikir objektif, bersifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik, dan (e) bertanggungjawab, mandiri, tidak mudah frustrasi dan dalam menghadapi masalah penuh pertimbangan.

Kematangan emosi dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk guru TK. Kematangan emosi sama pentingnya dengan IQ (*intelegency question*) dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Keterlibatan emosi dalam proses kreativitas dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif. Emosi menurut Wang (2007) adalah konstruk psikologis dari aktivitas atau arousal, ekspresi motoris, komponen motivasional termasuk didalamnya niat berperilaku atau kesiapan aksi berperilaku, dan komponen dari kondisi perasaan subjektif. Emosi adalah keadaan yang menunjukkan manusia hidup dan untuk mengaturnya dibutuhkan kecerdasan emosional.

Getzel (2002) melakukan penelitian kreativitas orang-orang berbakat dan mengemukakan bahwa aspek intelegensi memainkan peranan kecil dalam memunculkan kreativitas tetapi kreativitas dipengaruhi pula oleh berbagai faktor emosi seperti humor, rasa bertanggung jawab, percaya diri, motivasi, minat, rasa ingin tahu, dan faktor emosi lainnya.

METODE

Populasi penelitian ini adalah 68 guru Taman Kanak – kanak Negeri Pembina se-Kabupaten Purworejo yang seluruhnya dijadikan sampel. Kreativitas dalam penelitian ini diukur menggunakan tes kreativitas figural (TKF). Kematangan emosi diperoleh menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terdiri dari 33 item dengan indikator yaitu (1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya, (2) Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengengainya, (3) Mengontrol emosi secara baik, dan dapat mengontrol ekspresi emosi, meskipun dalam keadaan marah tetapi kemarahan mampu diekspresikan dalam waktu dan cara yang tepat, (4) Berfikir objektif,

bersifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik, dan (5) Bertanggung jawab, mandiri, tidak mudah frustrasi dan dalam menghadapi masalah penuh pertimbangan. Data motivasi berprestasi diperoleh menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terdiri dari 28 item dengan indikator (1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, (2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang, (3) Mencari situasi untuk segera mendapatkan umpan balik, (3) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, (4) mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, dan (5) tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya. Teknik analisis menggunakan korelasi product moment dan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Data Hipotetik				
Motivasi Berprestasi	28.00	140.00	84.00	18.67
Kematangan emosi	33.00	165.00	99.00	22.00
Kreativitas guru				-
Data Empirik				
Kematangan Emosi	100	158	138.50	12.16
Motivasi Berprestasi	90	138	118.40	11.35
Kreativitas Guru	27	163	65.72	26.09

Berdasarkan data tersebut, maka akan didapatkan skor dari masing-masing variabel

dengan rumus sebagai berikut (Riwidikdo, 2009):

$$1. \text{Tinggi} : X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$$

2. Sedang : $\text{Mean}-1 \text{SD} \leq X < \text{Mean}+ 1\text{SD}$ 3. Rendah : $< \text{Mean}-1 \text{SD}$ **Tabel 2.** Kategori Motivasi Berprestasi dan Kematangan Emosi berdasarkan Mean Hipotetik dan Kategori Kreativitas Guru berdasarkan Data Empirik

Variabel	Skor	Kategori
Kreativitas Guru	$X \geq 91.81$	Tinggi
	$39.63 \leq X < 91.81$	Sedang
	< 39.63	Rendah
Kematangan emosi	≥ 121	Tinggi
	$77 \leq X < 121$	Sedang
	< 77	Rendah
Motivasi Berprestasi	≥ 102.67	Tinggi
	$65.33 \leq X < 102.67$	Sedang
	< 65.33	Rendah

Tabel 3. Kategori Responden Berdasar Data Empirik

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah	Prosentase
Kreativitas Guru	$X \geq 91.81$	Tinggi	11	16,18
	$39.63 \leq X < 91.81$	Sedang	47	69,12
	< 39.63	Rendah	10	14,71
Kematangan emosi	≥ 121	Tinggi	62	91,18
	$77 \leq X < 121$	Sedang	6	8,82
	< 77	Rendah	0	0,00
Motivasi Berprestasi	≥ 102.67	Tinggi	60	88,24
	$65.33 \leq X < 102.67$	Sedang	8	11,76
	< 65.33	Rendah	0	0

2. Uji Asumsi

a. Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-144.285	40.106		-3.598	.001		
Kematangan Emosi	.850	.224	.396	3.794	.000	.991	1.009
Motivasi Berprestasi	.779	.240	.339	3.246	.002	.991	1.009

a. Dependent Variable: Kreativitas Guru

Berdasarkan Tabel 4 melihat hasil pengujian multikolinearitas di atas, diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1. Begitu juga nilai VIF masing-masing

variabel tidak ada yang lebih besar dari 10, selain itu hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF mendekati angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara

variabel bebas (*independent*), artinya pada multikolinearitas. model regresi ini tidak ada masalah

b. Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov Smirnov (Z)	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Kreativitas Guru	0,818	0,514 > 0,05	Normal
Kematangan Emosi	1,133	0,154 > 0,05	Normal
Motivasi Berprestasi	1,112	0,169 > 0,05	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi dari Uji *Kolmogorv Smirnov* variable motivasi berprestasi 0,169, variabel kematangan emosi 0,154, dan variabel kreatifitas guru 0,514. Karena masing-masing variable memiliki signifikansi > 0,05 menunjukkan data penelitian memiliki sebaran normal.

c. Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

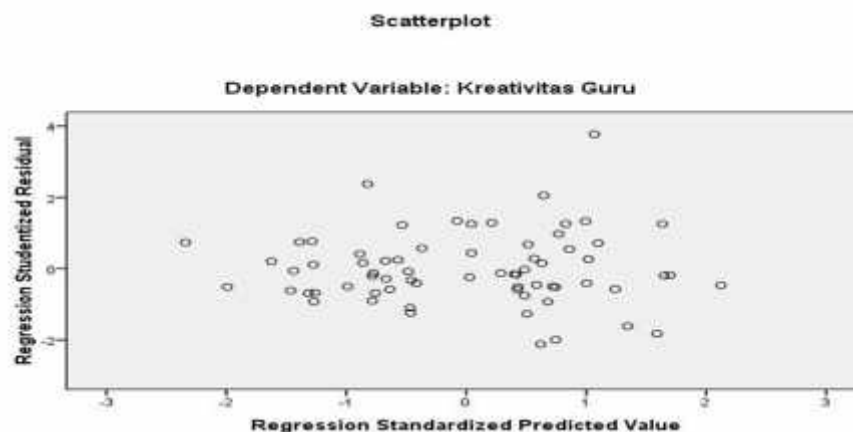
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.276	22.200	2.027

Berdasarkan tabel di atas, nilai Durbin Watson adalah 2,027 Suatu model dikatakan terbebas dari asumsi autokorelasi apabila nilai Durbin Watson mendekati angka 2, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *No Autokorelasi*. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa model terbebas dari asumsi autokorelasi.

d. Heterokedastisitas

Deteksi terhadap masalah heterokedastisitas dilakukan dengan grafik *scatterplot* dengan hasil sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa tanda titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

e. Linieritas

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Kesimpulan
Kematangan emosi-Kreativitas	11,275	<0,00	Linear
Motivasi berprestasi-Kreativitas	9,597	<0,05	Linear

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,05. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat hubungan antara motivasi berprestasi dan

kematangan emosi terhadap kreativitas adalah linear.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 dan 2 diuji menggunakan uji korelasi product moment.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Hubungan	Nilai korelasi <i>product Moment</i>	Sig	r ²	Keterangan
Kematangan Emosi- Kreativitas Guru	0,429	0,000	0,184	Signifikan
Motivasi berprestasi-Kreativitas Guru	0,377	0,002	0,142	Signifikan

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa: Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Nilai r² sebesar 0,184 menunjukkan sumbangan relatif variabel kematangan emosi terhadap kreativitas guru TK

sebesar 18,4%., dan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Nilai r² sebesar 0,142 menunjukkan sumbangan relatif variabel kematangan emosi terhadap kreativitas guru TK sebesar 14,2%.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Ganda dan Uji F

Nilai Korelasi Ganda (R)	F	p	Keterangan
0,546	13,778	0,000<0,01	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui korelasi ganda antara variabel motivasi guru sebesar 0,546 Setelah dilakukan uji signifikansi korelasi ganda menggunakan uji F diperoleh F hitung sebesar 13,778 dengan p

0,000 (<0,01). Karena p<0,01 menunjukkan ada hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan kematangan emosi secara bersama-sama dengan kreativitas guru.

4. Pembahasan

Hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kreativitas pada guru taman kanak-kanak, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Menurut Roger (dalam Munandar, 2009) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya Rogers (dalam Munandar, 2009). Hal ini didukung pendapat Munandar (2009) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

Kuwato dalam Nasution (2009) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang yaitu faktor kemampuan berpikir, faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian seperti imajinatif, mempunyai inisiatif, minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kreatif, ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat dan enerjik, percaya diri, berani mengambil resiko dan

berani dalam berpendapat dan berkeyakinan sangat erat kaitannya dengan motivasi berprestasi seseorang.

Motivasi berprestasi diperlukan dalam pengembangan diri guru khususnya membentuk watak dan perilaku positif, sebagai langkah awal yang mendukung berkembangnya kreativitas seorang guru. Persaingan yang semakin ketat dapat menimbulkan motivasi berprestasi yang tinggi, lebih inovatif, kreatif, berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan yang matang, cermat, dan tepat serta berwawasan luas, sehingga dapat membentuk berkembangnya kreativitas guru untuk berkarya secara optimal. Indikasi motivasi berprestasi berkaitan erat dengan indikasi kreativitas guru, diantaranya: berusaha untuk unggul, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, dan menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses (Retnowati, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Apriady (2011) yang menunjukkan ada hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Guru SMP di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebesar 0,539 dengan taraf signifikan 0,000. Terdapat hubungan antara sikap Profesional Guru dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru SMP di Kabupaten Kapuas yaitu sebesar 0,690. Hasil ini penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Retnowati (2009) yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru dengan persamaan regresi $Y = 92,591 + 0,2778 X_1$ dan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,685$.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kreativitas pada guru taman kanak-kanak, dan sebaliknya semakin rendah kematangan maka semakin rendah pula kreativitas pada guru taman kanak-kanak. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol emosi sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan situasi di lingkungan dan mampu mengendalikan emosi ketika berada dalam situasi sosial tertentu. Dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh guru diasumsikan guru akan mempunyai sikap positif terhadap profesinya. Dimana guru tersebut memandang, merasakan dan kecenderungan untuk bertindak terhadap jabatannya, pelaksanaan tugasnya, kode etik yang berlaku dan terhadap organisasi profesinya.

Gandadipura dalam Handayani (1999) menyatakan guru harus mampu mengendalikan emosi dalam mencari gagasan-gagasan baru. Keterlibatan emosi dalam proses kreativitas dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif. Dalam mengembangkan gagasan baru ini diperlukan kebebasan dalam mengekspresikan emosi, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi oleh faktor kematangan emosi sehingga guru tahu betul bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sujiwati yang menyatakan terdapat

hubungan positif antara kematangan emosi dengan kreativitas siswa dengan koefisien korelasi 0,4018 ($p < 0,05$). Hasil ini juga mendukung hasil penelitian Astuti (2008) yang menjelaskan sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kreativitas verbal pada anak usia 10-12 tahun sebesar 12,194%.

Hasil uji statistik diperoleh hubungan motivasi berprestasi dan kematangan emosi dengan kreativitas guru TK. Artinya Jika motivasi berprestasi dan kematangan emosi semakin baik maka kreativitas guru TK akan semakin baik pula, sebaliknya Jika motivasi berprestasi dan kematangan emosi berkurang maka kreativitas guru TK juga akan menurun.

Menurut Munandar (2009) bahwa orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan dan percaya pada diri sendiri sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Hal ini berarti mereka menolak ide-ide dari orang lain melainkan dengan kreativitas yang dimiliki dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya lingkungan. Kreativitas merupakan factor yang mempengaruhi manusia dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

Orang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan hal atau produk baru (Campbell, 1986). Levoy (dalam Munandar, 2009) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama sehingga menjadi satu ide baru. Orang-orang yang kreatif memiliki rasa individualitas yang kuat, mereka membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu pada umumnya orang-orang yang kreatif berdiri

tegang di tengah-tengah kekacauan pendapat, sangat penting untuk dihayati perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan kontribusi motivasi berprestasi dan kematangan emosi terhadap kreativitas guru sebesar 27,6% dan sisanya 72,4% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Oktarina yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru.

KESIMPULAN

Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kreativitas pada guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Purworejo. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi kreativitas, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka kreativitas juga semakin rendah. Nilai sumbangan relatif variabel motivasi berprestasi terhadap kreativitas sebesar 14,2%. Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kreativitas pada guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Purworejo. Semakin baik kematangan emosi maka semakin tinggi kreativitas, dan semakin kurang kematangan emosi maka kreativitas juga semakin rendah. Nilai sumbangan relatif variabel kematangan emosi terhadap kreativitas sebesar 18,4%. Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kematangan emosi dengan kreativitas pada guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Purworejo dengan sumbangan relative sebesar 29,8%.

SARAN

Motivasi berprestasi dan kematangan emosi perlu dipertahankan dalam upaya meningkatkan kreativitas guru dengan melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan dan pelatihan, penataran, seminar, workshop, *outbond* dan sejenisnya sehingga mampu menjadi guru yang benar-benar profesional.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kontribusi kematangan emosi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap kreativitas guru sebesar 29,8%. Sehingga penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dapat menambahkan faktor lain yang mempengaruhi kreativitas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam antara dorongan dari diri sendiri, dorongan dari lingkungan, kemampuan berpikir, status sosial, intelegensi, ukuran keluarga, urutan kelahiran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (2003). Hubungan antara efikasi diri dengan toleransi dengan adaptive selling pada agen asuransi jiwa. *Journal Insight*, 1(2).
- Abdurahman, M., & Muhidin, SA. (2007). *Analisis Kolerasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus. (2008). Tips Asah Kreativitas. (<http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=2&artid=51>.)
- Apriady. (2011). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Guru SMP di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas*. (<http://repository.usu.ac.id>)
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Astuti, Endang Mary. (2008). Hubungan Kecerdasan terhadap Kreativitas Verbal. <http://digilib.unes.ac.id>
- Azwar, S. (1998). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alfa.
- Bandura A. (1986). *Social Cognitive Theory*. New Jersey. Prentice Halls, Inc.
- Candra, J. (1994). *Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Cooper J., & Sawaf F. (1999). *Executive EQ: Kecerdasan Emotional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Terjemahan Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Craff. (2005). *Open Creativity*. <http://open.ac.uk>
- Dariyo. 2003. *Psikologi Remaja Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiaarsa
- Eysenck. (2004). *Cognitive Psychology*. New York: Springer Scident
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Ghufron, A. (2002). Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa. *Journal Viridika*, 14(24), 1-7.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. (2000). *Seri Program Statistik Versi 2000*. Yogyakarta: UGM
- Handyani, Tri. (1998). *Membangun Kreativitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Garnedra Wirdiasa Indo.
- Hurlock, Elizabeth. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jones, R.N. (1991). *Cara Membina Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini Kartono. (2002). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioneer
- Koentjaraningrat, S. (1977). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kreitner, R & Kinichi, A. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Kurniawan, I. H. (2004). Hubungan Antara Keyakinan Orang Tua Atas Manajemen Konflik antar Saudara, Jenis Kelamin Orang Tua dan Status Sosial, Ekonomi Orang Tua dan Strategi Manajemen Konflik dalam Interaksi antar Saudara Kandung. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kuwato. (1994). *Sex-role dan Kreativitas*. Yogyakarta: UGM.
- Lidwina. 2002. *Kematangan Emosi*. (<http://repository.usu.ac.id>)
- Mangoenhardjana. (2003). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Maritzar. 2009. *Menumbuhkan Kreativitas*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Mugiarso, H. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. UPT. MKDK. Surakarta: UNS.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munandar, U. (1988). *Laporan Penelitian; Standarisasi Tes Kreativitas Figural*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jurusan Psikologi & Pendidikan.
- Munandar, U. (1991). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Gramedia.

- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi, T. (2007). Perbedaan Kreativitas Karyawan Antara Tipe Kepribadian Introvert dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuzulia, S. (2005). Peran Self-Efficacy dan Strategi Coping Terhadap Hubungan Antara Stressor Kejadian Stres Kerja. *Journal Psikologika*, 19, 32-40.
- Petri, HL. 2002. *Motivation Theory and Reseach*. California: Warworth Inc
- Poerwadarminta. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmawati, S. (2000). *Mencetak Anak Cerdas Kreatif*. Jakarta: Kompas.
- Ratna. (2008). Rasa Harga Diri dan Motivasi berprestasi. (<http://ratnaz.multiply.com/journal/item/36>)
- Retnowati.(2009). Meningkatkan Kreativitas Guru TK Melalui Pengembangan Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Pedagogik. (<http://repository.usu.ac.id>)
- Riani, L. (2007). Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja. *Journal Magister Manajemen UNS*. (<http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488>)
- Setiawan. (2001). Hambatan Sosialisasi pada Guru Taman Kanak - Kanak. (<http://www.psikologi.ugm.co.id>)
- Sukadji. (2001). *Motivasi Berprestasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, Agung Hartono. (1997). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyadi. (1997). *Menumbuhkan Kreativitas*. Jakarta: RinekaCipta
- Tuchmand. (2004). *Conducty Educational Research*. New York: Brace College Publisher.
- Tuti, M.D. (2006). Pola Pengambilan Keputusan Karier Siswa Berbakat Intelektual. *Journal Anima*, 22(1), 58-73.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zulkarnain. 2002. *Kreativitas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya